



EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN SISTEM GANDA (PSG) DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN FARMASI SARI FARMA DEPOK

Tommy Eka Muharja | Abd. Rahman A. Ghani

How to cite : Muharja, Tommy., & Ghani, A.R.A, 2017. EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN SISTEM GANDA (PSG) DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN FARMASI SARI FARMA DEPOK. Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan. 2(1). 110-125.

To link to this article <https://doi.org/10.22236/jppp.v2i1.1271>



©2017. The Author(s). This open access article is distributed under [a Creative Commons Attribution \(CC BY-SA\) 4.0 license.](#)




Published Online on 12 June 2017



<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jppp>



CrossMark

View Crossmark data 



EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN SISTEM GANDA (PSG) DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN FARMASI SARI FARMA DEPOK

Tommy Eka Miharja¹⁾
Abd. Rahman A. Ghani²⁾

¹⁾SMA Putra Bangsa Depok
²⁾SPs Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka

Email : ¹⁾tommyandawa@gmail.com
²⁾abdulrahman.ghani@yahoo.co.id

Received : 22 January 2017 Accepted: 1 May 2017 Published Online: 12 June 2017

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menganalisis kasus efektivitas program Pendidikan Sistem Ganda (PSG), dengan pendekatan model evaluasi Stake's Contenance. Populasi meliputi seluruh *stake holder* sekolah. Secara purposif, diperoleh subjek informan: Seorang Kepala Sekolah, Wakasek bidang kurikulum dan ketenagaan, penanggung-jawab program PSG, panitia penerimaan siswa baru, 3 orang guru produktif, 3 siswa PSG, dan 2 orang instruktur industri pasangan. Data dihimpun melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi, terkait sumber, teknik dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Optimalisasi pelaksanaan program PSG berdasarkan kriteria atau standar objektif yang ditetapkan, mencakup 17 Aspek dan 49 sub-aspek. Dari aspek dan sub-aspek tersebut, terdapat 13 aspek dan 41 sub-aspek termasuk kategori tinggi dan memenuhi kriteria pada komponen *antecedents*, *transactions* dan *outcomes*, selain itu terdapat 4 aspek dan 8 sub-aspek yang tidak memenuhi kriteria. Banyaknya aspek yang mencapai kategori tinggi pada setiap komponen, menunjukkan keberhasilan program PSG, walaupun masih ada beberapa aspek dan sub-aspek yang perlu perbaikan.

Kata kunci. Efektivitas program; Pendidikan sistem ganda; Stake contenance.

Abstract

The study aims to analyze the case of program effectiveness Dual System Education (PSG), the evaluation model Stake's Contenance. The population includes all *stakeholders* of the school. Purposively, obtained the subject informant: A Principal, Vice Principal areas of curriculum and workforce, person in charge of PSG program, the admissions committee of new students, 3 teachers productive, PSG 3 students and 2 instructors industry. Data were collected through interviews, observation and document study. Test the validity of data is done through triangulation techniques, related resources, techniques and timing. The results showed that: Optimizing the PSG program implementation based on the criteria or objective standards were established, covering 17 aspects and 49 sub-aspects. From the aspects and sub-aspects, there are 13 aspects and 41 sub-aspects including high category and meets the criteria of components *antecedents*, *transactions* and *outcomes*, besides there are four aspects and 8 sub-aspects that do not meet the criteria. Many aspects of which reached the high category in each component, shows the success of the program PSG, although there are still some aspects and sub-aspects that need improvement.

Keywords. Dual system of education; Program effectiveness; Stake contenance.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

1. Pendahuluan

Dalam publikasi *Global Employment Trends* (2014) disebutkan bahwa jumlah pengangguran diseluruh dunia pada tahun 2013 hampir 202 juta orang, termasuk didalamnya Indonesia. Kelompok terbesar dari jumlah pengangguran ini bukan berasal dari kalangan yang putus sekolah karena miskin, melainkan dari lulusan Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi.

Jumlah pengangguran semakin bertambah, karena peningkatan angkatan kerja lebih besar dari pada ketersediaan lapangan kerja. Oleh karena itu, perlu ada reformasi sistem pendidikan yang mampu menghasilkan sumberdaya manusia yang siap kerja. Jika tidak, maka pendidikan hanya menghasilkan pengangguran baru.

Sebab itu, pemerintah Indonesia memperkuat pendidikan kejuruan atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) agar Indonesia memiliki sumber daya manusia yang terampil dalam bekerja. SMK adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan SDM yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan keahlian. Lulusan SMK diharapkan dapat mengembangkan diri apabila terjun di dunia kerja.

Menurut Soenaryo (2002), saat ini SMK menghadapi berbagai permasalahan, diantaranya: masalah konsepsi, program dan operasional pendidikan. Jika masalah ini dilihat dari segi konsepsi, maka dapat digambarkan: (1) Pendidikan kejuruan berorientasi pada pasokan (*supply driven oriented*), tidak pada permintaan (*demand-driven*); (2) Program pendidikan kejuruan hanya berbasis sekolah (*school-based program*); (3) tidak adanya pengakuan terhadap pengalaman belajar yang diperoleh sebelumnya (*no recognition of prior learning*); (4) Kebuntuan (*Dead-end*) karir tamatan SMK; (5) Guru-guru SMK tidak berpengalaman Industri (*no industrial experience*); (6) adanya tanggapan keliru bahwa pendidikan hanya merupakan tanggung-jawab pemerintah; (7) Pendidikan kejuruan lebih berorientasi pada lapangan kerja sektor formal; dan (8) Ketergantungan SMK kepada subsidi pemerintah terutama dibidang pembiayaan.

Salah satu konsepsi pada pendidikan kejuruan adalah sistem magang bagi peserta didik. Di Indonesia sistem magang pada SMK disebut Pendidikan Sistem Ganda (PSG), yang saat ini dikenal dengan istilah Praktek Kerja Industri (Prakerin) berawal dari gagasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Wardiman Djojonegoro, yang sejak Pelita VI (Muliati A. 2007) telah memperkenalkan kebijakan baru untuk perubahan pendidikan kejuruan yang disebut "*link and match*", yang diterjemahkan menjadi "terkait dan cocok/sepadan". Maka diharapkan ada keterkaitan dan kecocokan antara dunia pendidikan dan dunia kerja.

Beberapa prinsip utama dari konsep "*link and match*" (*Ibid.*) yaitu: (1) sistem pendidikan harus terkait dan sepadan dengan kebutuhan yang terus berkembang dari berbagai sektor industri akan tenaga kerja yang menguasai keterampilan dan keahlian profesional dalam berbagai cabang IPTEK; (2) sistem pendidikan harus terkait dan sepadan dengan nilai, sikap, perilaku dan etos kerja masyarakat yang sudah mengarah pada era industri dan teknologi; dan (3) sistem pendidikan harus terkait dan sepadan dengan masa depan yang akan ditandai dengan perubahan dan perkembangan yang terus berlangsung.

Menyiapkan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha atau industri menjadi salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan di SMK. Pendidikan berbasis sistem ganda akan membawa konsekwensi bahwa peserta didik diajarkan teori dan praktek dasar kejuruan, di dunia usaha atau industri peserta didik memperoleh keterampilan produktif dengan sistem "*learning by doing*" dalam suatu program PSG.

Berdasarkan situs resmi Dinas Pendidikan Kota Depok, terdapat 102 SM yang terdiri dari 3 SMK Negeri dan 99 SMK Swasta. Dari jumlah SMK di Kota Depok tersebut, seluruhnya melaksanakan program prakerin sesuai dengan program sekolah masing-masing. Salah satu SMK yang melaksanakan program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) adalah SMK Farmasi Sari Farma Depok. Evaluasi yang dilakukan oleh SMK Sari Farma terhadap program

PSG yang dilaksanakannya masih sederhana, evaluasi program secara keseluruhan belum pernah dilakukan. Untuk melihat efektivitas pelaksanaan program PSG tidak hanya dilihat dari faktor siswanya tetapi juga faktor-faktor lain.

Tujuan dari diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program, karena evaluator program (Arikunto. 2009) ingin mengetahui bagian mana dari komponen dan subkomponen program yang belum terlaksana dan apa sebabnya. Hasil evaluasi akan menunjukkan kepada kita (Kaufman, *et. al.* 1980) apakah objek yang dievaluasi bermanfaat atau tidak dan bagaimana memperbaiki hal-hal yang perlu diperbaiki. Berdasar keterangan tersebut, secara umum tujuan dari penelitian evaluasi ini adalah untuk menjelaskan efektivitas program PSG pada sebuah SMK di Kota Depok yang pada prinsipnya menuju pada perbaikan dan penyempurnaan program. Pada penelitian evaluasi ini juga ingin diketahui komponen-komponen apa saja yang mempengaruhi efektivitas program.

Secara operasional pada setiap komponen pada penelitian evaluasi, yaitu komponen masukan (*antecedents*), proses (*transactions*) dan hasil (*outcomes*) memiliki tujuan antara lain:

- 1) Mengetahui efektivitas program PSG yang berhubungan dengan sistem rekrutmen peserta didik, persyaratan administrasi guru, kurikulum dengan keterlibatann industri, realisasi kalender akademik, ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah, dan di industri (institusi pasangan) sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan yang ditetapkan pada tahapan masukan (*antecedents*) di SMK Farmasi Sari Farma Depok.
- 2) Mengetahui efektivitas program PSG yang berhubungan dengan penguasaan guru dalam penyiapan administrasi /bahan pembelajaran, penguasaan guru dalam kegiatan pembelajaran, interaksi guru dengan peserta didik, dan pengelolaan praktek kerja industri di sekolah. Sedangkan di industri pasangan mencakup; identitas industri, kompetensi instruktur, dan proses praktek kerja siswa di institusi pasangan pada pelaksanaan program PSG pada tahapan proses (*transactions*) di SMK Farmasi Sari Farma Depok.
- 3) Mengetahui efektivitas program PSG yang berhubungan dengan hasil Ujian Nasional dan Ujian Nasional Komponen Produktif dengan pendekatan projeck work dan sertifikasi, dan keterserapan tamatan pada dunia kerja pada tahapan hasil (*outcomes*) di SMK Farmasi Sari Farma.

Tinjauan Pustaka Evaluasi Program

Evaluasi, bagi Stufflebeam (Fernandes. 1984), Arikunto (2003), Arikunto dan Safruddin (2009): proses penggambaran, pencarian dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan. Demikian juga definisi dari Sandra (1994), Djaali, dkk. (2000). Stake (2004:4): *the comparison of the condition or performance of something to one more standars; the report of such a comparasion.* Fitzpatrick, et. al. (2004:5): *the identification, clarification and application of defensible criteria to determine an evaluation object's value (worth and merit) in relation to those criteria.* Stufflebeam, et. al. (2007:16): *the systematic process of delineating, obtaining, reporting, and applying descriptive and judgemental information about some object's merit, worth, probity, feasibility, safety, significance, and/or equity.* Pengertian serupa juga terdapat dalam Owen (2006:22), Gelmon, et. al. (2005:2), Stufflebeam, et. al. (*Op., cit.*:238). Sementara evaluasi program, menurut Mulyati. (2007:16) mengalami perkembangan berarti sejak Ralph Tyler, Scriven, John B. Owen, Lee Cronbach, Daniel Stufflebeam, Marvin Alkin, Malcolm Provus, R. Brinkerhoff, dll.

Ada berbagai model evaluasi program, a.l. *goal oriented* yang dikembangkan oleh Tylor, *Goal free evaluation program* yang dikembangkan oleh Scriven, *Formative-*

Summative evaluation program dari Scriven. *CIPP evaluation model* dari Stufflebeam, dsb. Isaac, et. al. (1983:7) membedakan empat hal yang digunakan untuk membedakan ragam model evaluasi: (1) *goal oriented*; (2) *decision oriented*; (3) *transactional oriented*; and (4) *research oriented*. Ada beberapa ahli evaluasi program yang dikenal sebagai penemu model evaluasi program (Suharsimi, dkk. *Op. cit.*:40): Stufflebeam, Metfessel, Michael Scriven, Stake, Kirk Patrick dan Glaser, Kaufman dan Thomas. Penelitian ini menggunakan Stake's Contenance Model, (Tayibnapi. 2000:22) karena menekankan pada *description and judgement*, serta mengidentifikasi tiga tahap dari evaluasi program pendidikan dan faktor yang mempengaruhi: 1) *Antecedent*, 2) *Transaction* and, 3) *Outcomes*. Standar evaluasi, menurut *Join Commite* ada 4, yaitu: 1) *utility*, 2) *feasibility*, 3) *propiaty*, and 4) *accuracy*. Sedangkan kriteria evaluasi dikembangkan sesuai karakteristik objek penelitian. Sebagai bahan penilaian evaluasi program, (Hasan. 1988) maka ditetapkan standar penilaian yang dikembangkan berdasarkan pendekatan proses dan *fidelity*. Kemudian ditentukan kriteria komponen operasional beserta butir-butirnya. Berdasarkan kriteria, komponen dinilai dengan metode penilaian (skoring) yang sesuai.

Pendidikan Sistem Ganda (PSG)

PSG (Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.323/U/1997), yaitu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan pendidikan di sekolah dan pelatihan penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan praktek kerja langsung di dunia usaha dan industri. Tujuannya (Djoyonegoro. 1999:79): (1) menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional, yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja; (2) meningkatkan dan memperkuat keterkaitan dan kesepadanan/kecocokan (*link and match*) antara lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan dengan dunia kerja; (3) meningkatkan efisiensi penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan tenaga kerja berkualitas profesional dengan memanfaatkan sumber daya pelatihan yang ada di dunia kerja; dan (4) memberikan pengakuan dan penghargaan pada pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.

Karakteristiknya (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. 2008), adalah sebagai berikut.

- 1). Institusi Pasangan: PSG dapat dilaksanakan apabila ada kerjasama dan komitmen antara institusi pendidikan (SMK) dan industri/perusahaan yang berkepentingan dengan tenaga kerja yang memiliki sumber daya untuk mengembangkan keahlian kejuruan, untuk bersama-sama menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan.
- 2). Program Pendidikan dan Pelatihan Bersama: Meliputi:
 - a). Standar Kompetensi/ Keahlian Tamatan
 - b). Standar Pendidikan dan Pelatihan
Maka perlu ditetapkan dan disepakati: (1) materi: komponen umum (normatif), komponen dasar kejuruan (adaptif) dan komponen kejuruan (produktif). (2) waktu, berdasar standar kemampuan yang harus dikuasai dan materi yang harus dipelajari, ditetapkan berapa lama pendidikan dan pelatihan akan dilaksanakan, disepakati berapa lama dilakukan di sekolah dan berapa lama di institusi pasangan. (3) pola pelaksanaan.
- c). Penilaian dan Sertifikasi
Ketercapaian kemampuan peserta didik yang sesuai dengan standar keahlian tamatan yang telah ditetapkan, harus dilakukan melalui proses dan sistem penilaian dan sertifikasi yang disepakati bersama. Agar lebih optimal sebaiknya melibatkan unsur sekolah, institusi pasangan, asosiasi profesi, organisasi pekerja dan lain-lain unsur ketenaga kerjaan.
- d). Kelembagaan

Pelaksanaan PSG memerlukan dukungan dari semua pihak, yakni Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pihak KADIN, Organisasi Pekerja, Asosiasi Profesi, Komite Sekolah dan Tokoh Masyarakat.

e). Nilai Tambah dan Insentif

Memenuhi saling membantu, mengisi dan melengkapi untuk keuntungan bersama.

2. Metode Penelitian

Penelitian evaluasi program ini dilakukan di SMK Farmasi Sari Farma Depok, mulai bulan Juli sampai September tahun 2015. Penelitian menggunakan metode studi kasus (Gall, et. al. 2003:439; Moloeng. 2000:88; Nasution. 2003:5), dengan *Stake's Countenance Model*, yang menekankan (1) *description* dan (2) *judgement*, serta mengidentifikasi 3 tahap evaluasi, yaitu: 1. *Antecedents*, 2. *Transaction*, dan 3. *Outcomes* (. Stake.2004:6; Kufman, et. al. 1980:123; Tayibnapis. 2000:22). Populasi meliputi seluruh *stake holder*, yaitu siswa, guru, karyawan, manajemen sekolah dan pihak-pihak yang terkait program. Pemilihan informan secara *purposif* sesuai kriteria, diperoleh 12 informan kunci, yakni seorang Kepala sekolah, seorang Wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan ketenagaan, seorang Penanggung-jawab program, seorang Panitia Penerimaan Siswa Baru, tiga orang Guru Produktif yang terlibat program, tiga orang Siswa, dan dua orang Instruktur di industri pasangan. Data dihimpun dengan wawancara, observasi dan studi dokumen (Patton. 1990:10; Sevilla, et. al. 1993:205; Guba, et. al. 1981:235). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, metode dan waktu (Hamidi. 2004:83; Patton, *Ibid*:329). Temuan penelitian diputuskan dengan kriteria dalam kategori tinggi, sedang atau rendah (Subyanto. 1988:200). Data dinalisa dengan teknik analisis dari Miles, et. al. (1984:133): *data reduction*, *display* dan *conclusion drawing/ verification*. Adapun kriteria evaluasi yang digunakan sebagai pada tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria/Standar Program Pendidikan Sistem Ganda (PSG)

Komponen	Kriteria/Standar Objektif
1. Antecedents	<p>a. Strategi dan Desain Program</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak buta warna • Sehat jasmani dan rohani • Tes wawancara pada kategori tinggi <hr/> <p>b. Persyaratan administrasi guru pada kategori tinggi, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan minimal D4 atau S1 • Mengajar sesuai dengan ijazah • Pengalaman mengajar minimal 2 tahun • Pengalaman diklat/magang (<i>on the job training</i>) yang diikuti oleh guru produktif <hr/> <p>c. Kurikulum dalam kategori tinggi, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Standar kompetensi keahlian farmasi relevan dengan SKKNI • Sinkronisasi/maping kurikulum bersama dengan industri (institusi pasangan) • Struktur kurikulum hasil sinkronisasi/maping dengan industri (institusi pasangan) <hr/> <p>d. Kalender akademik realisasinya pada kategori tinggi</p> <hr/> <p>e. Sarana dan prasarana layak pakai 75%</p> <hr/> <p>f. Pembiayaan mencukupi untuk kegiatan rutin dan pengembangan.</p>
2. Transactions	<p>Implementasi Program KBM pada kategori tinggi meliputi:</p> <p>a. Penguasaan guru dalam penyiapan administrasi/bahan ajar pada kategori tinggi meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan program pembelajaran (RPP)berdasarkan pencapaian unit kompetensi • Penyusunan modul pembelajaran berdasarkan kompetensi • Penyusunan penilaian/Uji kompetensi yang standar <hr/> <p>b. Penguasaan guru dalam kegiatan pembelajaran pada kategori tinggi meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penguasaan guru dalam penyajian materi berdasarkan kompetensi • Pembelajaran berbasis kompetensi (<i>competency based training</i>) • Penggunaan metode/media yang bervariasi • Penggunaan modul pembelajaran berdasarkan kompetensi

	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan bahan dan peralatan praktek • Pemberian uji kompetensi setiap akhir pembelajaran dari setiap unit kompetensi • Pemberian program remedial bagi siswa yang belum kompeten
	c. Interaksi guru dengan siswa pada kategori tinggi meliputi:
	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan perhatian yang sama kepada setiap siswa • Pemberian umpan balik setiap pembelajaran • Intensitas umpan balik
	d. Pengelolaan praktek kerja siswa pada kategori tinggi meliputi:
	<ul style="list-style-type: none"> • Administrasi naskah kerjasama dengan industri (institusi pasangan) • Penempatan praktek kerja bagi siswa kelas XII • Presentasi hasil praktek kerja oleh setiap siswa
	Kegiatan Pelatihan di industri (institusi pasangan) pada kategori tinggi meliputi:
	a. Identitas Industri (institusi pasangan) pada kategori tinggi meliputi:
	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat praktek kerja siswa • Pengalaman industri menerima siswa praktek kerja minimal 1 tahun
	b. Kompetensi instruktur pada kategori tinggi meliputi:
	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang pendidikan minimal D3 • Pengalaman kerja minimal 1 tahun • Pengalaman pembimbingan minimal 1 tahun • Penguasaan praktek kerja siswa berkategori tinggi • Strategi/metode pembimbingan yang bervariasi
	c. Proses praktek kerja siswa di industri pada kategori tinggi meliputi:
	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan yang dilatihkan di industri sesuai kompetensi program keahlian siswa • Waktu pelaksanaan praktek kerja minimal 2 bulan • Penggunaan peralatan dan bahan praktek berstandar industri • Pengisian jurnal oleh siswa dari pekerjaan yang dilatihkan, lengkap $\geq 90\%$ • Penilaian hasil praktek kerja $\geq 80\%$ dengan prosedur penilaian yang tepat • Monitoring oleh guru minimal 1 kali sebulan
3. Outcomes	Pencapaian Program
	a. Hasil Ujian Nasional meliputi:
	<ul style="list-style-type: none"> • Matematika minimal 50% jumlah tamatan memperoleh nilai $\geq 55,0$ • Bahasa Inggris minimal 50% jumlah tamatan memperoleh nilai $\geq 55,0$ • Bahasa Indonesia minimal 50% jumlah tamatan memperoleh nilai $\geq 55,0$
	b. Hasil UN Komponen Produktif dengan pendekatan <i>project work</i> minimal 90% tamatan memperoleh nilai $\geq 7,00$ dan disertifikasi.
	c. Keterserapan tamatan di dunia kerja $\geq 70\%$
	d. Minimal 50% lulusan memiliki waktu tunggu ≤ 2 bulan

3. Temuan Evaluasi dan Pembahasan

Temuan Evaluasi

A. Deskripsi Data Temuan Evaluasi

1) Komponen Antecedents

Tabel 2 Hasil evaluasi komponen *antecedents*

Standar Objektif	Intensitas Objektif	Ketercapaian					Keputusan
		Aktualisasi			an		
		Rd	Md	Tg	T	TT	
Strategi dan Desain Program							Berdasarkan evaluasi
a. Rekrutmen Siswa							<i>antecedents</i> terdapat 6 aspek dan 13 sub aspek. Yang telah memenuhi standar objektif yakni 4 aspek
• Tidak buta warna	Semua siswa yang mendaftar tidak buta warna			√	√		
• Sehat jasamani dan rohani	Seluruh siswa yang mendaftar melengkapi diri dengan surat keterangan berbadan sehat dari			√	√		

Evaluasi Program Pendidikan Sistem Ganda (PSG)...

• Tes wawancara	Puskesmas				dan 9 sub aspek. 2 Aspek yang tidak memenuhi standar adalah standar kurikulum dan pembiayaan. 1 Sub-aspek yang	
	Tes wawancara dilakukan pada seluruh calon siswa dan orang tua	√	√			
b. Persyaratan administrasi guru, kategori tinggi						
• Pendidikan minimal D-4 atau S-1	Semua guru produktif punya pendidikan terakhir S-1		√	√	masih dapat ditolerir yaitu pengalaman diklat /magang yang diikuti oleh guru produktif. Ada 3 sub aspek yang tidak memenuhi standar yaitu sinkronisasi kurikulum bersama dengan industri (institusi pasangan), struktur kurikulum bukan merupakan hasil sinkronisasi, dan pembiayaan tidak mencukupi untuk pembiayaan rutin dan pengembangan.	
• Mengajar sesuai dengan ijazah	Seluruh guru produktif mengajar sesuai dengan ijazah (sarjana Farmasi bahkan punya sertifikat profesi Apoteker		√	√		
• Pengalaman mengajar min. 2 tahun	Seluruh guru produktif mengajar di SMK Farmasi Sari Farma sejak sekolah didirikan tahun 2009 (pengalaman mengajar > 6 tahun)		√	√		
• Pengalaman diklat/ magang yang diikuti oleh guru produktif	2 dari 6 orang guru produktif telah mengikuti diklat kefarmasian	√		√		
c. Kurikulum						
• Standar kompetensi keahlian farmasi relevan dengan SKKNI	Standar kompetensi keahlian farmasi sudah relevan dengan SKKNI		√	√		
• Kurikulum sinkron dengan industri	Belum dilakukan sinkronisasi kurikulum dengan industri	√		√		
• Struktur kurikulum hasil sinkronisasi dengan industri	Struktur kurikulum tidak berasal dari hasil sinkronisasi dengan industri (institusi pasangan)	√		√		
d. Kalender akademik						
• Realisasi kalender akademik	Waktu telah direalisasikan dengan baik		√	√		
e. Sarana dan prasarana						
• Sarpras layak pakai ≥ 75%	Sarana dan prasarana layak pakai 79%		√	√		
f. Pembiayaan						
• Pembiayaan cukup untuk rutinitas dan pengembangan	Pembiayaan tidak mencukupi untuk rutin dan pengembangan	√		√		

2) Komponen *Transactions*

Tabel 3 Hasil evaluasi komponen *Transactions*

Standar Objektif	Intensitas Objektif	Aktualisasi			Ketercap.		Keputusan
		Rd	Md	Tg	T	TT	

Implementasi Program				
A. KBM				Berdasar evaluasi unsur <i>transaction</i> KBM yang
1. Penguasaan guru pada penyiapan administrasi atau bahan ajar				
Implementasi Program				
• Pembuatan RPP	Semua guru membuat RPP di awal tahun pelajaran	√	√	terdiri dari 4 aspek 16 sub-aspek, dan kegiatan pelatihan di industri yang terdiri dari 3 aspek dan 14 sub-aspek. Pada implemetasi program KBM, 4 aspek telah memenuhi standar objektif dan 15 sub-aspek telah memenuhi kriteria standar, sedang 1 sub-aspek belum memenuhi kriteria standar, yaitu penyusunan modul pembelajaran berdasar-kompetensi. Pada implementasi program kegiatan pelatihan di industri, 3 aspek dan 14 sub-aspek telah memenuhi kriteria standar objektif.
• Pembuatan modul pembelajaran berdasarkan kompetensi	Belum ada guru yang membuat model berdasar kompetensinya	√	√	
• Penyusunan penilaian/ Uji kompetensi yang standar	Semua guru membuat penilaian /uji komepetensi yang standar	√	√	
2. Penguasaan guru pada KBM				
• Penguasaan guru dalam penyajian materi berdasarkan kompetensi	Semua guru menguasai penyajian materi berdasar kompetensinya dengan baik	√	√	
• Pembelajaran berbasis kompetensi	Semua guru produktif melakukan pembelajaran berbasis kompetensi	√	√	
• Penggunaan metode/ media yang bervariasi	Semua guru menggunakan metode/ media yang bervariasi	√	√	
• Penggunaan modul pembelajaran berdasarkan kompetensi	Semua guru menggunakan modul pembelajara berdasarkan kompetensi	√	√	
• Penggunaan bahan/ alat praktik yang terstandar	Semua guru menggunakan alat/ bahan praktik yang terstandar	√	√	
• Pemberian uji kompetensi pada akhir pembelajaran	Semua guru memberikan uji kompetensi di akhir pembelajaran	√	√	
• Pemberian remedial bagi siswa yang belum kompeten	Semua guru memberik remedial bagi siswa yang belum kompeten	√	√	
3. Interaksi guru-siswa				
• Memberikan perhatian yang sama pada setiap siswa	Semua guru produktif menaruh perhatian pada setiap siswa	√	√	
• Pemberian umpan balik pada setiap KBM	Semua guru produktif memberi umpan balik pada setiap KBM	√	√	
• Intensitas umpan balik	Semua guru memberikan umpan balik yang cukup intensif	√	√	
4. Pengelolaan praktik kerja siswa				
• Administrasi naskah kerja-sama dengan industri (institusi pasangan)	Ada naskah kerja sama dengan industri (institusi pasangan)	√	√	
• Penempatan Praktik Kerja bagi siswa Kelas XI	Siswa praktik kerja di dua lokasi: Puskesmas dan Industri	√	√	
• Presentasi hasil praktik kerja siswa	Semua siswa yang melakukan praktik kerja memberikan presentasi dalam seminar usai melaksanakan program PSG	√	√	

Evaluasi Program Pendidikan Sistem Ganda (PSG)...

B. Kegiatan Pelatihan di industri (inst. pasangan)		
1. Identitas Industri		
• Tempat praktek kerja di bidang farmasi	Semua siswa praktik kerja di bidang farmasi	√ √
• Pengalaman industri (institusi pasangan) menerima siswa praktik kerja minimal 1 tahun	Semua industri (institusi pasangan) memiliki pengalaman menerima siswa praktik > 1 tahun	√ √
2. Kompetensi Instruktur		
• Latar belakang pendidikan instruktur minimal D-3	Dari 10 instruktur, 3 punya latar belakang pendidikan asisten apoteker berpengalaman dan 7 instruktur sarjana farmasi	√ √
• Pengalaman kerja instruktur minimal 1 tahun	Seluruh instruktur mempunyai pengalaman kerja > 1 tahun	√ √
• Pengalaman membimbing instruktur minimal 1 tahun	Seluruh instruktur mempunyai pengalaman membimbing > 1 tahun	√ √
• Penguasaan praktik kerja siswa masuk kategori tinggi	Seluruh siswa menguasai pekerjaan di tempat praktik kerja	√ √
• Strategi/ metode pembimbingan bervariasi	Semua instruktur menggunakan metode pembimbingan secara variatif	√ √
3. Proses Parktik Kerja Siswa di Industri		
• Pekerjaan yang dilatihkan di industri sesuai dengan kompetensi program keahlian siswa	Semua pekerjaan yang dilatihkan di industri sesuai dengan kompetensi program keahlian siswa	√ √
• Waktu pelaksanaan praktik mnimal 2 bulan	Semua siswa melakukan praktik selama 2 bulan	√ √
• Penggunaan peralatan dan bahan praktik berstandar industri	Semua siswa yang berpraktik kerja menggunakan alat/ bahan praktek berstandar industri	√ √
• Pengisian jurnal oleh siswa dari pekerjaan yang dilatihkan, lengkap ≥ 90%	Semua siswa mengisi jurnal: 6 siswa, mengisis jurnal dengan lengkap, 2 mendapat skor 4 karena pengisiannya kurang sistematis dan kurang jelas menggambarkan kegiatan di industri	√ √
• Penilaian hasil praktik kerja ≥ 80% dengan prosedur penilaian yang tepat	Semua siswa dinilai dengan penilaian hasil praktik kerja dengan prosedur yang tepat	√ √
• Pemberian surat keterangan praktik kerja di industri 90% dari jumlah siswa	Semua siswa mendapat surat keterangan praktek kerja	√ √
• Monitoring dari guru minimal 1 kali sebulan	Semua guru pembimbing melakukan monitoring minimal 1 kali sebulan	√ √

3) Komponen *Outcomes*Tabel 4 Hasil evaluasi komponen *outcomes*

Standar Objektif	Intensitas Objektif	Aktualisasi					Keputusan
		Rd	Md	Tg	T	TT	
Pencapaian Program							Berdasarkan evaluasi <i>antecedents</i> terdapat 4 aspek dan 6 sub aspek. Dari ke 4 aspek tersebut, 2 aspek telah memenuhi stndar, yaitu hasil UN komponen produktif dan waktu tunggu lulusan terserap di dunia kerja. 3 sub-aspek telah memenuhi stndar, yaitu minimal 50% siswa mendapat nilai UN Bahasa Indonesia, minimal 90% tamatan mendapat nilai UN ≥ 70 dan disertifikasi, dan minimal 50% tamatan memili ≤ 2 bulan. Sub-aspek yang tidak memenuhi standar adalah mendapat nilai UN matematika $\geq 55,0\%$, minimal 50% siswa mendapat nilai UN Bahasa Inggris $\geq 55,0$ dan keterserapan tamatan di dunia kerja ≥ 8 bulan.
1. Hasil Ujian Nasional							
• Minimal 50% siswa mendapat nilai UN matematika $\geq 55,0$	48,7% siswa mendapat nilai UN matematika $\geq 55,0\%$	√				√	
• Minimal 50% siswa mendapat nilai UN Bahasa Inggris $\geq 55,0$	40,5% siswa mendapat nilai UN bahasa Inggris $\geq 55,0\%$	√				√	
• Minimal 50% siswa mendapat nilai UN Bahasa Indonesia $\geq 55,0$	97,3% siswa mendapat nilai UN Bahasa Indonesia $\geq 55,0\%$			√	√		
2. Hasil UN komponen produktif							
• Minimal 90% tamatan mendapat nilai ≥ 70 dan disertifikasi	100% tamatan memperoleh nilai ≥ 70 dan disertifikasi			√	√		
3. Keterserapan tamatan di dunia kerja							
• Keterserapan tamatan di dunia kerja $\geq 80\%$	59% tamatan terserap di dunia kerja			√	√		
4. Waktu tunggu lulusan terserap di dunia kerja							
• Minimal 50% tamatan memiliki waktu waktu tunggu ≤ 2 bulan	59% tamatan memiliki waktu tunggu ≤ 2 bulan	√		√	√		

Pembahasan Hasil Evaluasi1) Komponen *Antecedents*

Hasil evaluasi komponen *antecedent* mencakup beberapa aspek: Aspek *pertama*, ada 3 (tiga) sub-aspek yang dievaluasi pada proses rekrutmen calon siswa, yaitu tidak buta warna, sehat jasmani dan rohani, serta tes wawancara, ketiganya termasuk kategori tinggi. Tidak buta warna menjadi syarat utama siswa yang akan masuk ke SMK Farmasi Sari Farma, karena bila siswa buta warna maka siswa tidak akan dapat membedakan sediaan obat. Pada rekrutmen, sewaktu mendaftar siswa diharuskan membawa surat keterangan sehat dari puskesmas. Setelah calon siswa dinyatakan diterima, sekolah mengadakan tes tidak buta warna, dan sehat jasmani dan rohani kembali, meski di awal calon siswa membawa surat keterangan dari puskesmas. Sub-aspek tes wawancara yang dilakukan tidak menentukan siswa diterima atau tidak tetapi hanya untuk mengetahui apakah calon siswa yang mendaftar memang keinginan siswa sendiri atau keinginan orang tua. Selain itu, wawancara dilakukan untuk mengetahui apakah orang tua siap dengan pembiayaan sekolah putra-putrinya.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dibidang tertentu. Terkait proses rekrutmen peserta didik pada komponen *antecedents*, syarat untuk dapat mengikuti pendidikan di sekolah ini menjadi persyaratan yang tidak bisa ditawar karena berkaitan dengan bidang pekerjaan setelah peserta didik menyelesaikan pendidikan. Apabila siswa buta

warna, bagaimana bisa bekerja dibidang farmasi yang membutuhkan ketelitian dalam pekerjaannya dan didasarkan pada perbedaan warna pada bahan baku yang digunakan.

Aspek *kedua*, persyaratan administrasi guru. Seluruh guru produktif memiliki pendidikan Sarjana Farmasi, dan sertifikat profesi Apoteker. Mereka juga mengajar sesuai ijazah. Pengalaman mengajar mereka > 5 tahun, tepatnya sejak sekolah berdiri tahun 2009. Guru produktif yang punya pengalaman diklat baru 2 orang dari 6 guru yang ada. Pelatihan/ diklat yang diikuti guru produktif adalah diklat untuk melakukan pengawasan silang saat UN komponen produktif berlangsung. Karena diklat sifatnya rutin setiap satu tahun sekali, maka bertambah tahun jumlah guru yang memiliki pengalaman diklat akan semakin bertambah. Peningkatan kompetensi pendidik menjadi suatu keharusan, sebagai dikemukakan [Hamalik \(2004:24\)](#), pendidikan kejuruan adalah suatu bentuk pengembangan bakat, pendidikan dasar keterampilan, dan kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada dunia kerja yang dipandang sebagai latihan keterampilan. Berdasarkan hal tersebut tentu saja dibutuhkan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi yang relevan.

Aspek *ketiga*, kurikulum. Sekolah mengimplementasikan kurikulum 2006 (KTSP). Standar kompetensi yang diterapkan di sekolah ini relevan dengan SKKNI, karena sekolah sebagai anggota dari Asosiasi Pendidikan Menengah Farmasi Indonesia (APMFI). Sekolah belum melakukan sinkronisasi kurikulum dengan industri, sehingga struktur kurikulumnya masih menggunakan struktur kurikulum standar.

Aspek *keempat*, kalender akademik. Hasil observasi menunjukkan: program PSG dilakukan selama dua kali, yakni: pada liburan semester gasal dan liburan semester genap.

Aspek *kelima*, sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana sekolah yang layak digunakan ada 79%. Sehingga masuk dalam kategori tinggi.

Aspek *keenam*, pembiayaan program PSG menunjukan kategori rendah. Hal ini tentu akan berdampak pada pelaksanaan kegiatan lain, sehingga dalam pelaksanaannya sekolah membutuhkan bantuan dana operasional baik dari pemerintah maupun Dinas Pendidikan.

2) Komponen *Transactions*

Hasil observasi komponen *transactions* mencakup KBM yang terdiri atas 4 aspek dan 16 sub-aspek, dan kegiatan pelatihan di industri yang terdiri atas 3 aspek dan 14 sub-aspek. Dari 16 sub-aspek pada KBM, 15 sub-aspek masuk dalam kategori tinggi dan 1 sub-aspek dalam kategori rendah. Dari 15 sub-aspek yang berkategori tinggi yaitu: pembuatan RPP, penyusunan penilaian/uji kompetensi yang standar, penguasaan guru dalam penyajian materi berdasarkan kompetensi, pembelajaran berbasis kompetensi, penggunaan metode/media yang bervariasi sesuai kompetensi, penggunaan modul pembelajaran sesuai kompetensi, penggunaan bahan/alat praktek yang terstandar, pemberian uji kompetensi di akhir PBM, pemberian materi remedial bagi siswa yang belum kompeten, memberikan perhatian pada semua siswa, pemberian umpan-balik setiap KBM, intensitas umpan-balik, administrasi naskah kerja-sama dengan industri, penempatan praktek kerja bagi siswa kelas XI, dan presentasi hasil praktek kerja siswa. Kategori tinggi pada sub-sub aspek KBM dicapai karena adanya komitmen yang kuat dari setiap guru mata ajar, khususnya mata ajar produktif dan karena adanya kepemimpinan dan dukungan Kepala Sekolah yang sangat kooperatif, transparan, penuh rasa tanggung-jawab, serta mampu menciptakan iklim kekeluargaan.

Selain itu, ketersediaan fasilitas yang memadai serta motivasi belajar siswa yang cukup tinggi. Faktor-faktor inilah yang sangat mendukung pencapaian KBM di sekolah ini dengan kategori tinggi. Satu sub-aspek berkategori rendah, terkait KBM, yaitu penyusunan modul pembelajaran berdasarkan kompetensi. Guru-guru produktif yang mengajar pada dasarnya sudah memiliki catatan-catatan khusus terkait materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Catatan-catatan tersebut apabila disusun berdasarkan sistematika penulisan sebuah buku, maka dapat dikatakan sebagai modul pembelajaran. Modul

pembelajaran yang disusun sendiri oleh guru mata pelajaran yang mengajar di suatu kelas dapat memberikan dampak positif kepada peserta didik berupa motivasi belajar, karena modul yang mereka gunakan disusun sendiri oleh guru mereka bukan oleh orang lain.

Selanjutnya aspek kegiatan pelatihan di industri mencakup 3 aspek dengan 14 sub-aspek. Dari 14 sub-aspek tersebut seluruhnya masuk dalam kategori tinggi, yaitu: tempat praktek kerja di bidang farmasi, pengalaman industri menerima siswa praktek kerja minimal 1 tahun, latar belakang pendidikan instruktur minimal D3, pengalaman kerja instruktur minimal 1 tahun, pengalaman membimbing instruktur minimal 1 tahun, penguasaan praktek kerja siswa termasuk kategori tinggi, strategi/metode pembimbingan yang bervariasi, pekerjaan yang dilatihkan di industri sesuai dengan kompetensi program keahlian siswa, waktu pelaksanaan praktek minimal 2 bulan, penggunaan peralatan dan bahan praktek sesuai standar, pengisian jurnal oleh siswa lengkap $\geq 90\%$, penilaian hasil praktek kerja $\geq 80\%$ dengan prosedur penilaian yang benar, pemberian surat keterangan praktek kerja di industri 90% dari jumlah siswa, dan monitoring dari guru minimal 1 kali sebulan.

Pemberian surat keterangan praktek kerja di industri diberikan kepada seluruh siswa yang mengikuti program PSG. Surat keterangan diberikan oleh sekolah berdasarkan tempat praktek kerja dari masing-masing siswa, yaitu Puskesmas tempat siswa melakukan praktek kerja. Surat keterangan praktek kerja di institusi pasangan selain Puskesmas yaitu Apotek, dan Rumah Sakit, yang berupa sertifikat belum didapatkan oleh seluruh siswa. Kondisi ini menjadi salah satu hal yang harus mendapat perhatian serius pada penyelenggaraan program PSG berikutnya, karena sertifikat yang diberikan langsung oleh institusi pasangan dapat memberikan dukungan penilaian saat tamatan mencari pekerjaan.

3) Komponen *Outcomes*

Hasil observasi komponen *outcomes* mencakup 4 aspek, yaitu hasil UN, hasil UN Komponen Produktif, Keterserapan tamatan di dunia kerja, dan waktu tunggu tamatan terserap di dunia kerja, dan 6 sub-aspek, yaitu: minimal 50% siswa memperoleh nilai UN Matematika $\geq 55,0$; minimal 50% siswa mendapat nilai UN Bahasa Inggris $\geq 55,0$; minimal 50% siswa mendapat nilai UN Bahasa Indonesia $\geq 55,0$; minimal 90% tamatan mendapat nilai hasil UN Komponen Produktif ≥ 70 ; dan disertifikasi, keterserapan tamatan di dunia kerja $\geq 80\%$, dan minimal 50% tamatan memiliki waktu tunggu < 2 bulan.

Dari 3 aspek yang dievaluasi diperoleh 2 sub-aspek dari aspek *pertama* yaitu hasil UN yang tidak mencapai standar objektif; hasil UN Matematika dan Bahasa Inggris. Hal ini dapat disebabkan kemampuan dasar siswa terkait dengan mata pelajaran matematika dan bahasa Inggris masih cukup rendah. Selain itu, karena sekolah tidak melaksanakan tes potensi akademik (TPA) saat proses penerimaan siswa baru, membuat sekolah tidak memiliki data terkait pemetaan kemampuan dasar yang dimiliki siswa, sehingga sekolah tidak dapat menggunakan strategi-strategi secara tepat dalam peningkatan hasil UN siswa.

Aspek *kedua* yaitu hasil UN komponen produktif memiliki kategori tinggi karena 100% tamatan memperoleh nilai $\geq 70,0$; dan seluruh tamatan disertifikasi. Keberhasilan dengan capaian ini tidak lepas dari bimbingan guru-guru produktif yang memiliki komitmen tinggi terkait kompetensi siswa dan dukungan yang besar dari Kepala Sekolah terkait proses pembelajaran, sarana dan prasarana, serta kentalnya suasana kekeluargaan di sekolah.

Aspek *ketiga* yaitu keterserapan tamatan di dunia kerja yang belum mencapai standar objektif, yaitu keterserapan tamatan di dunia kerja $\geq 80\%$. Serapan tamatan di dunia kerja yang hanya 59% hendaknya menjadi perhatian serius pihak manajemen sekolah, karena keterserapan menjadi tujuan akhir yang ingin dicapai. Berhasil atau tidaknya program sekolah dapat dilihat dari seberapa besar tamatan yang terserap di dunia kerja. Penelusuran tamatan semestinya dilakukan dengan tersistem, sehingga sekolah dapat mengetahui kondisi tamatan.

Aspek *keempat* adalah waktu tunggu tamatan terserap di dunia kerja sudah memenuhi standar objektif, yaitu kurang dari satu bulan tamatan langsung terserap di dunia kerja. Waktu tunggu yang hanya satu bulan menjadi prestasi sekolah, karena hal itu membuktikan kepercayaan dunia industri terhadap tamatan yang cukup tinggi. Standar objektif untuk waktu tunggu ≤ 2 bulan, dikarenakan setelah tamatan dinyatakan lulus pada bulan Juni, 2 bulan kemudian adalah waktu tunggu ideal, karena apabila lewat dari 2 bulan belum terserap di dunia industri, tamatan dapat melakukan upaya lain seperti mendaftar di perguruan tinggi untuk melanjutkan kuliah seraya menunggu panggilan kerja di dunia industri.

Berdasar temuan dapat diketahui hubungan antar komponen yang dievaluasi, yaitu:

1. Pada proses rekrutmen, tidak mempersyaratkan hasil UN sebagai syarat diterimanya siswa baru dan tidak dilakukannya tes potensi akademik menyebabkan sekolah tidak mengetahui potensi akademik siswa secara tepat, sehingga dalam menyusun program terkait peningkatan mutu pendidikan di sekolah ini tidak didasarkan pada data otentik. Hal tersebut berakibat pada hasil UN pada mata ajar matematika dan bahasa Inggris yang tidak mencapai kriteria, yaitu 50% siswa mendapat nilai UN Matematika dan bahasa Inggris $\geq 55,0$. Hal itu tergambar dari penelitian Muliati, (*Ibid.*), yang melakukan penelusuran dokumen nilai rata-rata tes akademik dari tiga mata ajar yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Matematika, dan penelusuran Nilai UN SMP. Dengan data yang dimiliki, sekolah dapat menyusun program untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mempersiapkan siswanya dalam menghadapi UN yang akan datang. Berdasarkan kondisi tersebut, Muliati menemukan bahwa 98% siswa lulus UN, dan 93% siswa lulus UN Komponen Produktif.

2. Sekolah fokus pada komponen *transactions*. Hal ini terlihat pada hasil evaluasi yang hanya ada 1 sub-aspek yang tidak memenuhi standar objektif. Kondisi ini menyebabkan hasil UN Komponen produktif seluruh siswa Lulus dengan nilai $\geq 70,0$ dan disertifikasi.

Pada evaluasi *antecedents*, rekrutmen calon siswa perlu mendapat perbaikan: tes potensi akademik perlu dilakukan, walau tidak dijadikan patokan diterima atau tidaknya calon siswa, tetapi hasil tes dapat dijadikan bahan pemetaan kemampuan dasar siswa dan sebagai data acuan program peningkatan hasil UN.

Kurikulum, perlu memperhatikan sinkronisasi kurikulum sekolah dengan kebutuhan di industri Farmasi dan Apotek, Rumah Sakit dan Puskesmas. Pembiayaan jadi sumber daya yang tidak kalah pentingnya untuk peningkatan mutu pendidikan. Sekolah perlu memberdayakan segala potensi yang ada guna memperoleh sumber pembiayaan melalui unit produksi atau sponsor.

Penilaian pelaksanaan praktek kerja siswa di industri sangat-lah penting. Penilaian untuk mengukur kemampuan siswa dan menjadi masukan sekolah tentang relevansi materi di sekolah dengan standar kerja di industri.

Nilai UN Matematika dan Bahasa Inggris yang belum memenuhi kriteria hendaknya mendapatkan perhatian dari manajemen, terutama pemetaan kemampuan dasar siswa melalui tes potensi akademik. Keterserapan tamatan di dunia kerja yang belum mencapai kriteria dapat diatasi dengan mengadakan bursa kerja bagi tamatan yang baru lulus sehingga tamatan dapat terserap seluruhnya di dunia kerja.

4. Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Keseluruhan hasil penelitian evaluasi program menemukan optimalisasi pelaksanaan program PSG di sekolah ini berdasarkan kriteria atau standar objektif. Secara umum evaluasi program mencakup 17 aspek dan 49 sub-aspek. Sesuai hasil evaluasi, ada 13 aspek dan 41 sub-aspek dengan kategori tinggi dan memenuhi kriteria pada komponen *antecedence*, *transaction* dan *outcomes*, Sementara 4 aspek dan 8 sub-aspek lain tidak memenuhi kriteria. Kesimpulan hasil evaluasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) *Antecedents*

Komponen *antecedent*, ada 6 aspek dan 13 sub-aspek yang dievaluasi. Ke-6 aspek diuraikan sebagai berikut: 1) Rekrutmen calon siswa menunjukan bahwa seluruh calon siswa yang mendaftar di SMK Farmasi Sari Farma tidak buta warna, sehat jasmani dan rohani, dibuktikan dengan surat keterangan dari puskesmas; 2) Persyaratan administrasi guru produktif di sekolah ini seluruhnya memiliki latar belakang pendidikan Sarjana farmasi dengan sertifikasi profesi Apoteker; 3) Kurikulum sekolah sudah relevan dengan SKKNI, hanya saja belum ada sinkronisasi antara kurikulum sekolah dengan industri, dan struktur kurikulum yang digunakan adalah struktur standar; 4) Kalender akademik yang disusun sekolah sudah dilaksanakan sesuai dengan waktu yang direncanakan; 5) 79% sarana dan prasarana sekolah layak digunakan sebagai penunjang KBM. dan; 6) Pembiayaan sekolah yang diperoleh dari masyarakat belum mencukupi biaya rutin dan pengembangan sekolah.

2) *Transactions*

Evaluasi KBM menunjukkan, ada 4 aspek dan 15 sub-aspek yang telah memenuhi kriteria evaluasi, dan 1 sub-aspek tidak memenuhi. Ke-6 aspek diuraikan sebagai berikut: 1) Seluruh guru membuat program pembelajaran, tetapi belum menyusun modulnya sesuai kompetensi. Penilaian dari guru produktif sudah sesuai standar penilaian; 2) Seluruh guru produktif mampu menyajikan materi sesuai kompetensi; 3) Interaksi antara guru dan siswa sangat baik; 4) Pengelolaan praktek kerja siswa (PSG) sudah dilakukan dengan baik, mulai dari kerjasama dengan institusi pasngan dalam bentuk surat perjanjian kerjasama. Sementara evaluasi kegiatan pelatihan di industri menunjukkan bahwa 3 aspek dan 14 sub-aspek telah memenuhi kriteria evaluasi. Ke-3 aspek diuraikan sebagai berikut: 1) Identitas industri tempat praktek kerja seluruhnya dibidang farmasi. Pengalaman industri menerima siswa praktek kerja sudah lebih dari 1 tahun; 2) Kompetensi instruktur pembimbing siswa yang melakukan praktek kerja memiliki latar belakang pendidikan minimal D3; dan 3) Pekerjaan yang dilatihkan di industri sesuai dengan kompetensi program keahlian siswa, dan monitoring dilakukan guru minimal 1 kali dalam 1 bulan.

3) *Outcomes*

Evaluasi terhadap *outcomes* program PSG meliputi 4 aspek dan 6 sub-aspek. 2 dari 4 aspek dan 3 dari 6 sub-aspek mendapat penilaian dengan kategori tinggi, 2 aspek dan 3 sub-aspek yang lain belum memenuhi standar objektif. Ke-4 aspek dijelaskan sebagai berikut: 1) Hasil UN siswa yang mendapat nilai $\geq 55,0$: Matematika sebanyak 48,7% siswa, Bahasa Inggris ada 40,5% siswa, dan Bahasa Indonesia ada 97,3% siswa; 2) Hasil UN Komponen Produktif, seluruh siswa memperoleh nilai $\geq 70,0$ dan disertifikasi; 3) Sebaran tamatan 59% terserap di dunia kerja, 18% melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan, 23% masih menunggu untuk panggilan kerja; dan 4) Waktu tunggu tamatan terserap di dunia kerja kurang dari 1 bulan. Artinya, tamatan mendapat kepercayaan dari industri.

Rekomendasi

1) Umum

Banyaknya aspek yang mencapai kategori tinggi pada setiap komponen evaluasi, menunjukkan keberhasilan pelaksanaan program PSG di sekolah ini. Walaupun masih ada beberapa aspek dan sub-aspek yang perlu perbaikan.

2) Khusus

a. SMK Farmasi Sari Farma: 1) Rekrutmen siswa baru hendaknya mensyaratkan tes potensi akademik (TPA) sehingga ada pemetaan kemampuan dasar siswa; 2) Dalam merumuskan kurikulum sebaiknya sekolah mengundang pihak-pihak yang menjadi mitra dalam program

PSG untuk melakukan sinkronisasi; 3) Bila pembiayaan rutin dan pengembangan dirasa kurang mencukupi, sekolah perlu membentuk unit-unit usaha, diantaranya seperti Apotek atau Toko Obat, sehingga sekolah beroleh dana tambahan dan unit-unit produksi dapat dijadikan laboratorium praktek siswa; 4) Catatan yang dimiliki para guru produktif sebaiknya disusun sebagai modul pembelajaran agar kompetensi yang tertuang didalamnya dapat tersusun dalam bentuk modul; 5) Meski UN tidak lagi menjadi penentu kelulusan, tetapi sekolah sebaiknya memperhatikan persiapan UN siswa kelas XII dengan program-program persiapan UN; 6) Sekolah perlu melakukan penelusuran tamatan secara tersistem, sehingga dari waktu ke waktu dapat diketahui seberapa besar tamatan terserap di dunia kerja.

b. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Dinas Kesehatan Kota Depok: 1) Perlu mengintensifkan monitoring keterlaksanaan program PSG; 2) Meningkatkan volume dan frekwensi pelatihan/diklat guru produktif.

c. Peneliti lain perlu melakukan penelitian lanjutan terutama temuan-temuan penelitian evaluasi program PSG, khususnya mengenai hubungan antara kemampuan dasar siswa dengan prestasi belajar KMP farmasi.

5. Daftar Pustaka

Buku:

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. Cepi Safruddin. 2009. *Evaluasi Program pendidikan: pedomannya teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdikbud, *Perangkat Pendukung Pendidikan Sistem Ganda*. 1997. Ditjen Dikdasmen, Dikmenjur. Jakarta
- Dewey, John 2002. *Pengalaman dan Pendidikan*. (Terjemahan Jhon de Santo). Yogyakarta. Kepel Press
- D. Gall, Meredith & Joyce P. Gall. 2003. *Educational Research and Introduction*. Seventh Edition. Newyork. Pearson Education inc.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. 2008. *Pelaksanaan Prakerin*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Djaali, Puji Mulyono, Ramly. 2000. *Pengukuran dalam bidang pendidikan*. Jakarta: PPS UNJ
- Djojonegoro, Wardiman. 1999. *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta. PT. Balai Pustaka
- Donald L. Kirkpatrick dan James D. Kirkpatrick. 2005. *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. San Fransisco. Berrett-Koehler Publishers Inc.
- Global Employment Trends. 2014. *Risk of a jobless recovery*. Geneva: International Labour Organization
- Hamalik. Oemar, 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. PT Bumi Karsa
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang. Universitas Muhammadiyah.
- Hasan, Said Hamid. 1988. *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta. Depdikbud.
- Issac, Stephen and William B. Michael. 1983. *Handbook in Research and Evaluation*. California, San Diego. Edits Publisher.
- Jodi L. Fitzpatrick, James R. Sanders dan Blaine R. Worthen. 2004. *Program Evaluation Alternatives Approach and Practical Guidelines*. Boston: Pearson Education Inc.
- John M. Owen, 2006. *Program Evaluation Forms and Approaches*. Sydney: Allen & Unwin
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Roshdaharya.
- Muliati. 2007. *Evaluasi program pendidikan sistem ganda. Disertasi*. Jakarta: Disertasi PPS UNJ

- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung. Tarsito.
- Norman Denzin, Y.S. Lincoln. 2000 (2nd Edition). *Handbook of qualitative Research*. London: Sage publication Inc.
- Pratiwi, Bondan Arum 2009. *Pengaruh Praktek kerja industri dan prestasi belajar akuntansi terhadap kesiapan kerja kelas XII program keahlian akuntansi SMKN 1Bantul Tahun ajaran 2009/2010*. Abstrak hasil penelitian UNY. Yogyakarta
- Robert E. Stake.2004. *Standars-Based & Responsive Evaluation*. California: Sage Publication, Inc..
- Sherril B. Gelmon, Anna Foucek and Amy Waterbury. 2005 (2nd Edtion). *Program Evaluation: Principles and Practices*. Portland: Northwest Health Foundation
- Soedijarto, 2008.*Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta. PT. Kompas Media Nusantara
- Soenaryo. 2002. *Sejarah pendidikan teknik dan kejuruan di Indonesia*. Jakarta. Direktorat Pendidikan Menengah dan Kejuruan.
- Stufflebeam, Daniel L. dan Anthony J. Shinkfield, 2007.*Evaluation Theory, Models & Applicattions*.San Francisco : Jossey-Bass
- Sudjana, Nana. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Tayibnapis, Farida Yusuf. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Usman, Moh. Uzer. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Widoyoko, Eko P. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal:

- Rasyid, H. Mardi .1997. "Makna Pentingnya Pendidikan Sistem ganda untuk menghasilkan Tenaga Terampil," *Jurnal*, No 010, Balitbang, depdikbud
- Siswanto. 2009. "Penerapan model evaluasi *stake (countenance)* untuk mengevaluasi pembelajaran dasar-dasar akuntansi." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* vol viii-no 1-2009
- Sundoyo, Harto dkk. 2012. "Evaluasi program pendidikan sistem ganda berdasarkan stake countenance model." *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*